

## POTENSI BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM MATERI BILANGAN DIKAJI DARI *SELF CONFIDENCE* DI SMP

Dewi Meylisa, Sugiatno, Dian

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan Pontianak

Email: [dewimeylisa23@gmail.com](mailto:dewimeylisa23@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aimed to exploit the creative potential of students in numeric assignments assessed from the self-confidence a students. This type of research was descriptive research. The subjects in this study involved 9 junior high school students. The object of this research was the potential for creative thinking of students in material assignments that are reviewed from self-confidence. The data aids used were creativity tests, questionnaires, and interviews. An analytic framework to expose the potential for creative thinking using "The Torrance Tests of Creative Thinking (TTCT)". While the data analysis technique used qualitative data analysis by Miles and Huberman method. The test results obtained are from 9 students, there were 4 students who are in high self-confidence who have the ability to think mathematically creative "very good", "good" and "sufficient", 4 students were in self-confidence who have the ability to think mathematically creative "very good", "Good" and "enough", and the remaining 1 student was in low self-confidence who has "less" mathematical creative thinking skills.*

**Keywords:** *Creative Thinking, Number, Self Confidence*

### **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya kemampuan matematis esensial, dimiliki siswa. Karena itu, perlu dikembangkan. Kemampuan matematis esensial dapat dikembangkan melalui berpikir kreatif. Berpikir kreatif matematis terisi dalam kurikulum saat ini dan visi pembelajaran matematika (Kurikulum 2013), pemikiran yang kreatif, kritis, terbuka, dan logis adalah konsisten matematika yang dapat dilatih untuk menghadapi futur yang selalu berubah (Rohaeti, 2008).

Supriadi (1994) dan Munandar (1987) mengetahui orang yang memiliki pemikiran kreatif adalah mereka yang selalu memiliki rasa keingintahuan tentang sesuatu hal sangatlah tinggi, percaya diri, dipenuhi dengan berbagai idea, optimistic, berkerja keras, sensitif terhadap masalah, berpikir positif, persiapan pada masa datang, memiliki rasa kemahiran diri, menyenangkan masalah yang kompleks dan menentang. Perilaku sensitif dalam berpikir

kreatif menurut Puccio dan Murdock (Costa,ed., 2001) antara lain: terbuka terhadap ketidakpastian, menghadapi masalah, memahami kreativitas orang lain serta lingkungannya, berani mengambil risiko, membangun rasa percaya diri, mengontrol diri, mengantisipasi sesuatu yang tidak diketahui, dan merespons perasaan. Selain itu, pembentukan strategi, ketika informasi yang didapat tidak lengkap maka dapat didiagnoksa dengan mudah, serta menemukan solusi dari masalah merupakan kemampuan metakognisi yang termasuk di dalam berpikir kreatif .

Berdasarkan data yang didapat, hasil ulangan harian siswa yang diperoleh pada saat studi pendahuluan, tepatnya pada materi bilangan kelas VII D Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Pontianak tahun pelajaran 2019/2020 yang dilaksanakan tanggal 28 Agustus 2019 dengan siswa berjumlah 29. Hasil yang diperoleh sebagai berikut: ada 8 siswa yang tuntas sedangkan yang belum tuntas

berjumlah 21 siswa, artinya siswa masih belum bisa menyelesaikan soal materi bilangan dengan baik dan benar dengan memakai cara yang berbeda.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 tidak bisa dipenuhi kelas tersebut, dikarenakan kelas tersebut memperoleh rata-rata dengan capaian skor sebesar 63,58. Setelah hasil ulangan harian siswa dicermati, terdapat siswa yang menggunakan cara pengerjaan soal yang berbeda dari cara yang disampaikan oleh guru, hanya saja untuk hasil akhir dari pengerjaan tersebut siswa kurang cermat sehingga jawaban yang dihasilkan kurang tepat.

Hal ini mengakibatkan peneliti melakukan wawancara pada tanggal 30 Agustus 2019 dengan salah satu siswa yang memiliki jawaban yang kurang tepat, siswa tersebut mengakui masih kebingungan untuk menyederhanakan pecahan dengan tepat. Siswa tersebut juga merasa kurang percaya diri untuk menggunakan cara pengerjaan yang berbeda dalam menyelesaikan soal. Fenomena ini dapat diketahui dari pertanyaan yang diajukan kepada guru “Apakah penyelesaian soal yang saya kerjakan ini benar, Bu?”

Dalam konteks matematika, menurut Yates (2002) kesuksesan dalam matematika dapat dicapai dengan adanya kepercayaan diri dari masing-masing individu itulah mengapa *self confidence* (SC) menjadi hal yang penting untuk dimiliki setiap individu. Dengan adanya SC yang siswa miliki, maka siswa akan lebih termotivasi dalam belajar mengetahui lebih dalam tentang matematika dan akan lebih menggemari untuk belajar matematika. Sehingga pada akhir pembelajaran matematika diharapkan prestasi matematika yang dijangkau juga lebih maksimal. Hal tersebut didukung oleh pengamatan (Mullis, 2000, Rahmat, 2014) yang menerangkan bahwa terdapat asosiasi positif antara prestasi yang siswa peroleh dengan SC dalam belajar matematika. Ini berarti, peserta didik yang mendapatkan prestasi belajar matematika yang tinggi tentu saja memiliki indeks SC yang tinggi pula. Oleh sebab itu, perlu dikembangkannya tingkat SC pada setiap siswa.

Selain itu, peneliti juga melangsungkan wawancara dengan bapak SJ yang merupakan

guru matematika di SMP Negeri 6 Pontianak. Beliau menyatakan bahwa potensi berpikir kreatif siswa tergolong masih rendah, hal ini disebabkan SC siswa dalam belajar sangat rendah, akibatnya siswa malas untuk berpikir kreatif sehingga dalam proses menyelesaikan tugas siswa terbiasa untuk menjiplak hasil temannya. Tingkat berpikir kreatif siswa yang rendah sangat berdampak terhadap hasil belajar siswa.

Hasil Penelitian sebelumnya juga menerangkan bahwa tingkat berpikir kreatif siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penelitian Zuliyanti (2017) menunjukkan bahwa rata-rata persentase skor yang diperoleh secara keseluruhan yaitu sebesar 65% dan skor tersebut termasuk dalam kategori baik. Skor per indikator yang diperoleh yaitu rata-rata sebesar 72% dicapai pada aspek kelancaran, rata-rata sebesar 21% diraih pada aspek keluwesan, rata-rata sebesar 3% diperoleh pada aspek keaslian dan rata-rata sebesar 15% digapai pada aspek keterperincian. Pada aspek kelancaran siswa menunjukkan skor yang baik namun siswa belum bisa memaparkan tentang apa yang telah dikerjakan yang termasuk pada aspek keterperincian. Hal ini dapat dilihat bahwa potensi berpikir kreatif siswa masih relatif rendah, dan potensi tersebut dapat dilihat dari rata-rata pekerjaan siswa yang sekadar membuat dan menyelesaikan soal dengan fase yang rutin dilakukan.

Dari fakta yang sudah ada dapat dipahami bahwa, proses pembelajaran matematika di sekolah banyak yang belum mengembangkan potensi berpikir kreatif siswa yang sangat berpengaruh dengan SC. Tinggi rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam berpikir kreatif, bisa jadi satu diantara penyebabnya berasal dari SC yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan ketika proses pembelajaran yang sedang berlangsung, siswa tidak mengerahkan kemampuannya secara maksimal, yang terjadi hanya sebatas mendengarkan penjelasan siswa mencatat apa yang telah disampaikan oleh gurunya. Sedangkan dalam proses penugasan siswa lebih banyak menggunakan rumus yang ada dicatatan dan yang telah dihafal.

Menurut Madya (2001), terdapat empat tingkat kepercayaan diri yang menjadi perhatiannya yakni: (1) Percaya diri yang rendah, yaitu seseorang yang memiliki suatu keyakinan yang menganggap dirinya sendiri tidak mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah yang sedang ia hadapi, atau ketidakmampuan psikologi atas keadaan jasmani yang kurang sempurna. (2) Percaya diri yang sedang, yaitu seseorang yang memiliki suatu keraguan ketika mengalami situasi atau keadaan tertentu, dia cenderung akan memilih untuk tidak mengambil resiko atau bisa saja malah menghindari sesuatu yang penuh resiko dan tantangan tersebut; dan (3) Percaya diri yang tinggi, yaitu seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang berlebihan dengan adanya keyakinan pada dirinya bahwa ia mampu untuk menyelesaikan persoalan yang ada, serta mampu untuk memenangkan persoalan sesulit apapun. Bahkan dirinya merasa mampu dalam menghadapi resiko apapun yang mungkin saja orang lain tidak mampu melaluinya.

Kurangnya rasa percaya diri siswa tingkat SMP yang belum bisa mengeluarkan potensi dalam dirinya, sehingga ide-ide yang dimiliki tidak tersampaikan secara lisan/tulisan dalam proses penyelesaian permasalahan berupa soal yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dapat menghambat siswa untuk mengekspresikan jawaban dengan cara lain yang mudah ia pahami.

Melihat potensi berpikir kreatif dan SC menemukan dua hal yang ketika disanding memiliki keterkaitan. Seseorang yang kreatif adalah orang yang memiliki kepercayaan diri. Hal ini sependapat dengan Moma yang mengemukakan "Ciri-ciri berpikir kreatif meliputi rasa percaya diri, tekun, fleksibel, berinisiatif, berani mengambil resiko dan juga *self-efficacy*".

Keterkaitan antara potensi berpikir kreatif dan SC juga dikemukakan oleh Munandar "Bahwa ciri-ciri pribadi kreatif antara lain: imajinatif, mempunyai niat, penuh minat, mandiri dalam berpikir, penasaran, penuh energi, percaya diri, sigap dalam mengambil resiko, bulat tekad dan keyakinan". Dari tanggapan beberapa orang akan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik

yang memiliki pemikiran yang kreatif juga memiliki rasa percaya diri.

Berkaitan dengan pembelajaran, Fukuyama (1995) mengutamakan empat saran untuk membangkitkan SC pada peserta didik. Pertama, sebelum melakukan suatu hal sebaiknya siswa wajib memahami betul-betul apa yang perlu dikerjakan dan siswa membiasakan diri untuk menyelesaikan tanggung jawab dengan baik. Kedua, cermati cara kerjanya dan mencari contoh dari orang lain. Ketiga, mencari motivasi dari lingkungan ataupun orang lain sekitaran kita. Keempat, melakukan penafsiran kembali terhadap tekanan, karena orang yang memiliki SC pernah berkali-kali menghadapi kegagalan, akan tetapi kemudian ia sukses menghilangkan rasa tekanan tersebut. Dari empat hal tersebut, tersirat bahwa sumber internal dan eksternal sama-sama penting sebagai penguatan SC.

Dari uraian yang telah dikemukakan, penulis memandang perlu adanya penjelasan lebih lanjut tentang keterkaitan antara potensi berpikir kreatif dan SC dalam materi bilangan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode deskriptif salah satu metode penelitian yang dipandang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi potensi berpikir kreatif peserta didik dalam materi bilangan yang dikaji dari SC di SMP. Penelitian ini menggunakan peserta didik kelas VII sebanyak 9 peserta sebagai subjek dalam penelitian ini. Dari 9 peserta didik, yang akan dipilih 6 peserta didik, diantaranya terdiri dari 2 peserta didik yang mempunyai SC tinggi, 2 peserta didik yang mempunyai SC sedang dan 2 peserta didik yang mempunyai SC rendah. Siswa-siswa yang telah dikategorikan kemudian akan diwawancarai lebih mendalam tentang SC mereka. Sedangkan potensi berpikir kreatif peserta didik dalam materi bilangan yang menjadi objek penelitian ini, yang nantinya akan dikaji dari SC.

Prosedur yang dilakukan peneliti dalam mengolah data, menganalisis, dan menyajikan data yang telah diperolehnya selama penelitian adalah sebagai berikut: (1) Melakukan pra-riset di SMPN 6 Pontianak, peneliti melakukan wawancara dengan seorang guru matematika.

Wawancara tersebut adalah upaya awal yang dilakukan oleh peneliti serta memberikan tes kepada 5 orang siswa untuk melihat potensi berpikir kreatif sebagai pra-riset untuk data awal atau studi pendahuluan. (2) Desain penelitian dapat dipersiapkan setelah dilakukannya pra-riset. (3) Desain penelitian yang telah disusun kemudian dapat di seminarkan. (4) Apabila pada seminar desain penelitian terdapat revisi maka langkah selanjutnya ialah memperbaiki sesuai dengan hasil seminar. (5) Tes potensi berpikir kreatif dan angket SC dapat dipersiapkan sebagai salah satu instrumen penelitian, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Menyusun kisi-kisi tes potensi berpikir kreatif. (b) Menyusun soal tes potensi berpikir kreatif. (c) Membuat alternatif jawaban. (d) Membuat pedoman penskoran. (e) Menyusun angket SC. (6) Melaksanakan uji validitas, uji coba dan merevisinya. (7) Data hasil uji coba yang diperoleh yaitu berupa soal tes dan angket yang telah diberikan kepada peserta didik akan dianalisis. (8) Surat izin dapat diproses sebelum melakukan penelitian.

Tahap pelaksanaan : (1) Memberikan angket SC kepada 9 peserta didik kelas VII. Angket harus diisi dalam waktu 20 menit. (2) Mengategorikan hasil angket SC peserta didik ke dalam 3 kriteria tertentu, yaitu tinggi, sedang dan rendah. (3) Memberikan tes potensi berpikir kreatif kepada 9 peserta didik yang sama. Dalam waktu 30 menit siswa diminta untuk menyelesaikan soal. (4) Hasil tes potensi berpikir kreatif peserta didik sesuai dengan kelompok SC tinggi, sedang, dan rendah yang telah diperoleh selanjutnya dapat dikoreksi sesuai dengan rubrik penskoran. (5) Menetapkan 6 peserta didik untuk diwawancara lebih mendalam mengenai SC yang mereka tampilkan. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes tertulis, angket dan wawancara. Teknik pengukuran berupa tes potensi berpikir kreatif bertujuan untuk memprediksi bagaimana potensi berpikir kreatif peserta didik dalam materi operasi penjumlahan bilangan pecahan. Untuk cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik komunikasi langsung melalui pertanyaan yang disampaikan secara

lisan berupa dialog. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan pada rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini. Setelah pelaksanaan tes tertulis (tes kemampuan berpikir kreatif) serta pengisian angket untuk mengelompokkan SC menjadi tiga kategori selesai, tes tersebut akan dikoreksi dan diskor berdasarkan SC. Penskoran tes dan angket dilakukan sesuai dengan rubrik penskoran. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu berdasarkan hasil angket SC dan juga wawancara terhadap 6 peserta didik dengan masing-masing 2 peserta didik untuk setiap SC. Kemudian diberikan tes kemampuan berpikir kreatif dalam materi penjumlahan bilangan pecahan yang telah diskor oleh peneliti berdasarkan hasil angket SC. Sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk menjawab sub rumusan masalah pertama, kedua dan ketiga, teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2018: 336):

#### **1) Analisis sebelum di lapangan**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti kualitatif telah melakukan analisis data. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMPN 6 Pontianak, akan tetapi dalam penelitian ini hanya diperoleh hasil yang masih bersifat semu dan setelah dilakukan penelitian akan berkembang dengan sendirinya ketika turun langsung dilapangan.

#### **2) Analisis selama di lapangan**

Peserta didik diberikan angket SC setelah itu peserta dianalisis SC-nya berdasarkan hasil angket SC. Memberikan skor untuk setiap aspek dan menganalisis angket SC berdasarkan rubrik penskoran. Setelah memperoleh skor untuk setiap aspek SC, selanjutnya peneliti mengelompokkan peserta didik ke dalam tiga SC yaitu “tinggi”, “sedang”, “rendah”. Peserta didik diberikan soal tes kemampuan berpikir kreatif dalam materi penjumlahan bilangan pecahan. Selanjutnya melakukan wawancara terhadap 2 peserta didik dengan SC tinggi, 2 peserta didik dengan SC sedang, dan 2 peserta didik dengan SC rendah. Tes kemampuan berpikir kreatif terdiri dari 6 nomor soal yang harus dikerjakan. Setiap soal pada tes kemampuan berpikir kreatif mengacu pada

indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu *fluency*, *flexibility*, dan *novelty*. Soal pada nomor 1 dan 2 mengacu pada berpikir berpikir lancar (*fluency*), soal nomor 3 dan 4 mengacu pada berpikir luwes (*flexibility*), dan soal nomor 5 dan 6 mengacu pada kebaruan (*novelty*). Setelah mengerjakan tes kemampuan berpikir kreatif, soal tersebut diskor berdasarkan rubrik penskoran. Setelah diperoleh nilai rata-rata tes potensi berpikir kreatif, akan dikategorikan ke dalam lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Kemudian, dideskripsikan ke dalam tabel hasil tes kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Peserta didik dengan tiga kelompok SC dianalisis berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kreatif.

### 3) Penskoran

Untuk penskorannya dilakukan dengan dua cara: (a) Penskoran Angket SC. (b) Penskoran Tes Kemampuan berpikir kreatif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 4 Mei 2020 diperoleh data yang diperlukan untuk mengeksplorasi potensi berpikir kreatif siswa dalam materi bilangan dikaji dari SC di SMP.

#### 1. Data Hasil Percaya Diri (SC)

Hasil yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah yang akan dideskripsikan hasil angket SC siswa. Angket SC siswa diberikan untuk mengelompokkan siswa dalam 3 tingkatan SC yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pernyataan dalam angket SC yang diajukan dalam penelitian ini sebanyak 32. Pernyataan - pernyataan yang diajukan terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Setelah memperoleh skor untuk setiap aspek SC, selanjutnya analisis SC per individu dengan melihat skala, yaitu:

#### D. Kriteria/ Penggolongan

Berdasarkan hasil skoring angket percaya diri dapat digolongkan sebagai berikut :

- |                 |                                   |
|-----------------|-----------------------------------|
| a. Skor 149-184 | Penuh rasa percaya diri           |
| b. Skor 112-148 | Memiliki rasa percaya diri tinggi |
| c. Skor 75-111  | Memiliki rasa percaya diri sedang |
| d. Skor 37-74   | Memiliki rasa percaya diri rendah |
| e. Skor 0-36    | Tidak memiliki rasa percaya diri  |

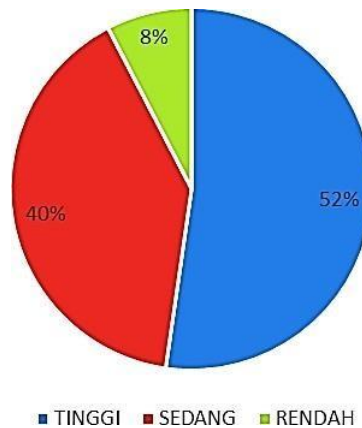
**Gambar1. Kriteria Self Confidence**

Hasil angket SC yang telah diberikan kepada siswa, dikategorikan siswa ke dalam 3 kelompok yaitu kelompok tinggi, sedang dan rendah seperti dipaparkan dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Hasil Pengisian Angket *Self Confidence***

No	Kode Siswa	Skor Angket SC	Level SC
1	FSA	137	TINGGI
2	RN	117	TINGGI
3	AIA	114	TINGGI
4	JLT	112	TINGGI
5	RNI	100	SEDANG
6	HN	92	SEDANG
7	FD	91	SEDANG
8	RTC	85	SEDANG
9	RYI	70	RENDAH

Pengelompokkan siswa dapat dilihat pada gambar 2:



**Gambar2. Kriteria *Self Confidence***

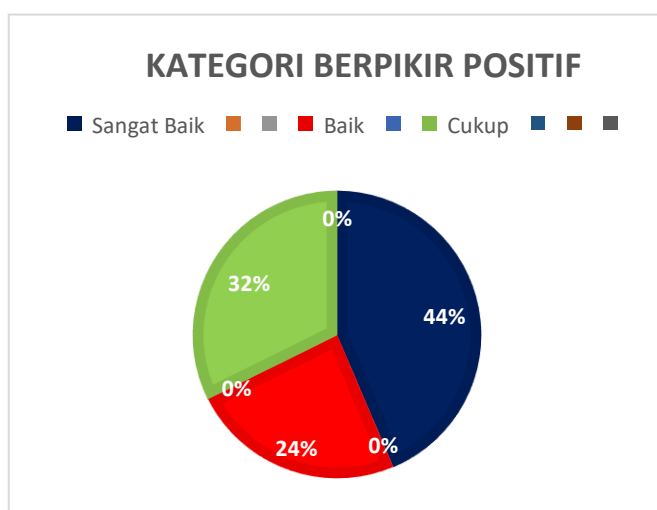
## 2. Data hasil potensi berpikir kreatif

Penelitian ini mendeskripsikan potensi berpikir kreatif berdasarkan beberapa indikator yaitu kefasihan, *fleksibilitas* dan kebaruan. Jumlah soal tes potensi berpikir kreatif yang

diberikan berupa 6 soal *essay*. Data hasil tes potensi berpikir kreatif secara *random* yang dilakukan pada kelas VII SMP tanggal 4 Mei 2020 terhadap 9 siswa dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Potensi Berpikir Kreatif**

No	Kode Siswa	Skor Berpikir Kreatif Per Indikator						Jumlah Skor Berpikir Kreatif	Nilai berpikir kreatif	Kategori Berpikir Kreatif
		1	2	3	4	5	6			
1	FSA	2	2	1	1	2	2	10	100	Sangat Baik
2	RN	2	2	1	1	2	2	10	100	
3	RNI	2	2	1	1	2	1	9	90	
4	FD	2	2	1	1	0	2	8	80	Baik
5	AML	2	1	1	1	1	2	8	80	
6	JLT	2	1	1	1	0.5	1	6.5	65	Cukup
7	HN	1	1	1	1	1	1	6	60	
8	RTCD	1	1	1	1	1	1	6	60	
9	RYI	1	1	0	0	0	1	3	30	



**Gambar3. Persentase Tingkat Potensi Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama 2019/2020**

### 3. Potensi berpikir siswa dikaji dari *self confidence* (SC)

Pengelompokan siswa dalam 3 Aspek SC berdasarkan hasil angket SC pada tanggal 4 Mei

2020. Telah diperoleh hasil masing-masing aspek potensi berpikir kreatif siswa yang dikaji berdasarkan SC siswa dipaparkan dalam Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Tes Potensi Berpikir Kreatif dan *Self Confidence* Siswa Kelas VII SMP 2019/2020**

No	Nama Siswa	Skor Angket SC	Kategori SC	Skor Berpikir Kreatif Per Indikator						Jumlah Skor Berpikir Kreatif	Kategori Berpikir Kreatif
				1	2	3	4	5	6		
1	FSA	137	TINGGI	2	2	1	1	2	2	10	Sangat Baik
2	RN	117		2	2	1	1	2	2	10	Sangat Baik
3	AML	114		2	1	1	1	1	2	8	Baik
4	JLT	112		2	1	1	1	0.5	1	6.5	Cukup
5	RNI	100	SEDANG	2	2	1	1	2	1	9	Sangat Baik
6	HN	92		1	1	1	1	1	1	6	Cukup
7	FD	91		2	2	1	1	0	2	8	Baik
8	RTCD	85		1	1	1	1	1	1	6	Cukup
9	RYI	70	RENDAH	1	1	0	0	0	1	3	Kurang

### 4. Deskripsi Jawaban Siswa dalam Menyelesaikan Soal Potensi Berpikir Kreatif Dikaji dari *Self Confidence* (SC) Siswa

Selanjutnya dari 9 siswa, akan dipilih 6 siswa yang berasal dari tiap kelompok SC, dengan masing-masing 2 orang pada tiap kelompok dilakukan wawancara lebih mendalam tentang SC mereka.

**Tabel 4. Subjek Wawancara**

Nama Siswa	Skor Angket SC	Kategori SC	Skor Berpikir Kreatif Per Indikator						Jumlah Skor Berpikir Kreatif	Kategori Berpikir Kreatif
			1	2	3	4	5	6		
<u>FSA</u>	<u>137</u>	TINGGI	<u>2</u>	<u>2</u>	<u>1</u>	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>2</u>	<u>10</u>	<u>Sangat Baik</u>
<u>JLT</u>	<u>112</u>		<u>2</u>	<u>1</u>	<u>1</u>	<u>1</u>	<u>0.5</u>	<u>1</u>	<u>6.5</u>	<u>Cukup</u>
<u>FD</u>	<u>91</u>	SEDANG	<u>2</u>	<u>2</u>	<u>1</u>	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>1</u>	<u>8</u>	<u>Baik</u>
<u>HN</u>	<u>92</u>		<u>1</u>	<u>1</u>	<u>1</u>	<u>1</u>	<u>1</u>	<u>1</u>	<u>6</u>	<u>Cukup</u>
<u>RYI</u>	<u>70</u>	RENDAH	1	1	0	0	0	1	3	Kurang

### Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian, dari data angket SC siswa yang diperoleh selama penelitian tampak bahwa siswa kelas VII memiliki SC yang beragam. Ada 4 siswa

memiliki SC tinggi, 4 siswa memiliki SC sedang dan 1 siswa memiliki SC rendah. Untuk mengetahui SC siswa lebih dalam, peneliti mengupayakan untuk dilakukannya wawancara kepada 6 orang siswa yang terdiri dari masing-



masing aspek SC yaitu diwakili oleh 2 orang siswa.

Selain melihat SC siswa, tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini juga mengeksplorasi seberapa besar potensi berpikir kreatif siswa yang dikaji dari SC. Secara keseluruhan, hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 9 siswa terdapat 4 siswa termasuk kategori SC tinggi yang terdiri dari 2 siswa tergolong memiliki potensi berpikir kreatif “sangat baik”, 1 siswa tergolong memiliki potensi berpikir kreatif “baik”, dan 1 siswa tergolong memiliki potensi berpikir kreatif “cukup”, 4 siswa termasuk kategori SC sedang yang terdiri dari 1 siswa tergolong memiliki potensi berpikir kreatif “sangat baik”, 1 siswa tergolong memiliki potensi berpikir kreatif “baik” dan 2 siswa tergolong memiliki potensi berpikir kreatif “cukup”. Sedangkan 1 siswa termasuk kategori SC rendah dan 1 siswa ini tergolong memiliki potensi berpikir kreatif “kurang”.

Seseorang yang tidak bisa mengekspresikan dirinya secara utuh adalah karena rendahnya SC yang mereka miliki. Rendahnya SC cenderung fokus pada meminimalisir penolakan daripada mewujudkan hasil yang memuaskan. Sebagian besar kurang bisa mengekspresikan perasaan mereka karena khawatir akan reaksi negatif dari orang lain. Padahal pemikiran seperti ini tidak sepenuhnya benar. Sebuah penelitian mengemukakan bahwa setiap orang akan merasakan manfaat yang positif ketika seseorang mau membuka diri mereka dan penghargaan yang mereka rasakan untuk orang lain.

Ditinjau lebih lanjut dengan melihat antara SC siswa yang berbeda, diperoleh informasi mengenai potensi berpikir kreatif dan SC siswa tersebut, di antaranya: (1) Pada penelitian ini, subjek dengan SC tinggi mampu mencapai ketiga indikator dalam berpikir kreatif, subjek dengan SC sedang mampu mencapai dua indikator berpikir kreatif, sedangkan SC rendah hanya mampu mencapai satu indikator berpikir kreatif. (2) SC yang sama tidak selalu mencapai indikator berpikir kreatif yang sama pula. Hal ini tampak dari hasil penelitian subjek dengan SC tinggi dimana kedua subjek berbeda dalam mencapai indikator berpikir kreatif. Subjek

FSA mampu mencapai 3 indikator berpikir kreatif sementara subjek JLT hanya mampu mencapai 2 indikator berpikir kreatif. Tidak hanya pada SC tinggi tetapi juga berdampak pada SC sedang dimana kedua subjek berbeda dalam mencapai indikator berpikir kreatif. Subjek FD mampu mencapai 2 indikator sementara subjek HN hanya mampu mencapai 1 indikator berpikir kreatif.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 6 memiliki potensi berpikir kreatif siswa dalam materi bilangan dikaji dari *self confidence*. *Self confidence* yang dimiliki siswa berbeda-beda terdiri dari tinggi, sedang dan rendah. Hal ini berpengaruh pada potensi yang dimiliki setiap siswa dalam menyelesaikan soal matematika.

Secara khusus sub-sub masalah yang dirumuskan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Siswa yang memiliki *self confidence* tinggi terbukti bahwa semakin tinggi *self confidence* siswa maka semakin kreatif pula siswa tersebut.
- (2) Siswa yang memiliki *self confidence* sedang terbukti bahwa siswa tersebut memiliki potensi menengah.
- (3) Siswa yang memiliki *self confidence* rendah terbukti bahwa sangat berpengaruh pada siswa dalam menyelesaikan soal.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa saran yang perlu disampaikan penulis yaitu penelitian ini sebaiknya dilakukan dengan lebih cermat terlebih saat pandemic covid19, penelitian ini tidak bisa dilakukan secara tatap muka (langsung) jadi harus bisa menyesuaikan dan memaksimalkan penelitian melalui daring. Saran lainnya yaitu peneliti memberi motivasi kepada siswa terlebih dahulu agar siswa merasa yakin dan bisa mengekspresikan dirinya secara utuh. Jika siswa memiliki rasa percaya diri tinggi maka semakin tinggi pula daya berpikir kreatifnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura. (1997). *Self-Efficacy (The Exercise Of Control.)* New York: W.H. Freeman And Company.
- Costa, A. L (2001). *Developing Minds A Resource Book For Teaching Thinking. 3<sup>rd</sup> Edition*. Association For Supervision And Curriculum Development Alexandria, Virginia. 1703 N. Beauregard St. Alexandria
- Hassari, S. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Kemendikbud. (2013). *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar. Jakarta
- Lauser. (1987). *Pengertian Kepercayaan Diri (Self Confidence)*. (online). (<https://celotehfilsafat.com/2018/01/05/kepercayaan-diri-self-confidence/>, 20 November 2019)
- Madya, W. G. (2001). *Kiat Jitu Melawan Rasa Takut*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- Munandar, U. (2017). *Mengembangkan Bakat Dan Kreatiivitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT.Gramedia
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Munandar, U. (1999). *Pengertian Berpikir Kreatif*. (online).(<http://mangihot.blogspot.com/2016/10/pengertian-berpikir-kreatif-menurut-ahli.html#>, 20 November 2019)
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rohaeti, E.E. (2008). *Hard Skills dan Soft Skills Matematis Siswa*. Bandung: Refika Aditama
- Siswono. (2008). *Pengertian Berpikir Kreatif*. (online). ([http://repository.ump.ac.id/3633/3/BA-B%20II\\_GALUH%20KAMILA%20AJI\\_MATEMATIKA%2717.pdf](http://repository.ump.ac.id/3633/3/BA-B%20II_GALUH%20KAMILA%20AJI_MATEMATIKA%2717.pdf)), 21 November 2019)
- Siswono. (2018). *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran Dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Surabaya: Unesa University Press
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriyadi, D. (1994). *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta
- Yates, S.M. (2002). *The Influence Of Optimism And Pessimism On Student Achievement In Mathematics. Mathematics Education Research Journal, Vol. 14, No. 1, 4-15*. [Www.Merga.Net.Au/Documents/MERJ\\_14\\_1\\_Yates.Pdf](http://www.Merga.Net.Au/Documents/MERJ_14_1_Yates.Pdf). Diakses 29 Mei 2017.
- Zuliyanti. (2017). *Potensi berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi segitiga di sekolah menengah pertama boedi oetomo*. Pontianak: FKIP UNTAN

